

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Setiap keluarga khususnya orang tua menginginkan anak yang lahir dalam keadaan sehat, tidak mengalami kecacatan baik secara fisik maupun mental. Salah satu contoh dari kecacatan yang dikhawatirkan yaitu *retardasi mental*. Menurut *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem* (ICD-10), retardasi mental adalah keadaan perkembangan mental yang tidak sempurna, yang ditandai oleh adanya keterbatasan keterampilan (kecakapan, *skill*) pada masa perkembangan sehingga berpengaruh pada tingkat intelektual yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.<sup>1</sup>

Anak yang memiliki keterbelakangan mental (*retardasi mental*) dapat disebabkan penyakit genetik seperti *down syndrome*. *Down syndrome* merupakan kelainan genetika yang ditandai adanya kelebihan pada kromosom ketiga pada pasangan kromosom ke-21 yang menyebabkan jumlah kromosom menjadi 47, bukan 46 seperti pada individu normal. Anak pengidap *down syndrome* menunjukkan tanda-tanda dan gejala yang bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, sedikit tampak sampai muncul tanda yang khas seperti : wajah bulat dan lebar, hidung datar, mata terlihat sipit, lidah yang menonjol, tangan yang kecil dan berbentuk segi empat dengan jari-jari pendek, ukuran tangan dan kaki yang kecil dibandingkan keseluruhan tubuh lainnya.<sup>2</sup>

Angka kejadian *down syndrome* di dunia diperkirakan mencapai 8 juta jiwa, di Indonesia menurut catatan *Indonesia Center for Biodiversity dan Biotechnology* (ICBB) Bogor (Aryanto,2008) terdapat lebih dari 300.000 anak mengalami *down syndrome*, sedangkan prevalensi *down syndrome* tertinggi di Indonesia terdapat di Jawa Barat yakni sekitar 50,90%. Peluang seorang ibu melahirkan anak dengan *down syndrome* semakin besar bila usia ibu melahirkan semakin tua. Sebelum usia 35 tahun 1:800 , setelah usia 35 tahun 1:400, setelah usia 40 tahun 1:110, dan setelah usia 45 tahun 1:35.<sup>3</sup>

Orang tua merupakan orang yang paling berperan dalam kehidupan anak. Pola asuh merupakan cara yang dilakukan dalam merawat, menjaga dan mendidik sebagai rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Peranan orang tua besar dalam membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Namun jika pola asuh dari orang tua salah akan berdampak tidak baik bagi anaknya, khususnya pada anak yang mengalami *down syndrome*. Pengasuhan memiliki beberapa pola yang menunjukkan adanya hubungan dengan mengikuti kebutuhan anak, kebutuhan fisik dan mental sehingga dapat hidup mandiri. Maka pola pengasuhan mencakup pengasuhan makan, pengasuhan hidup sehat, pengasuhan akademik, pengasuhan sosial emosi, serta pengasuhan moral, dan disiplin.<sup>4</sup>

Orang tua dalam hal ini harus mempunyai pengetahuan, sikap dan perilaku pola asuh yang baik agar tercipta suasana yang kondusif serta mendukung perkembangan anak *down syndrome* sehingga dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak *down syndrome* sudah pernah diteliti oleh Sri Samiwasi Wiryadi pada tahun 2014 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak *Down Syndrome* X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang “. Namun untuk di Karawang belum ada penelitian tentang pengetahuan, sikap dan perilaku pola pengasuhan orang tua yang memiliki anak *down syndrome* sehingga perlu dilakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pola Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak *Down syndrome* di SLB-C Tunas Harapan Karawang”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

- Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua terhadap pola pengasuhan anak yang mengalami *down syndrome* di SLB-C Tunas Harapan Karawang.
- Bagaimana gambaran sikap orang tua terhadap pola pengasuhan anak yang mengalami *down syndrome* di SLB-C Tunas Harapan Karawang.

- Bagaimana gambaran perilaku orang tua terhadap pola pengasuhan anak yang mengalami *down syndrome* di SLB-C Tunas Harapan Karawang.

### **1.3.Maksud dan Tujuan**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku pola pengasuhan orang tua dari anak yang mengalami *down syndrome*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap pola pengasuhan anak yang mengalami *down syndrome* di SLB-C Tunas Harapan Karawang.
- Mengetahui sikap orang tua terhadap pola pengasuhan anak yang mengalami *down syndrome* di SLB-C Tunas Harapan Karawang.
- Mengetahui perilaku orang tua terhadap pola pengasuhan anak yang mengalami *down syndrome* di SLB-C Tunas Harapan Karawang.

### **1.4.Manfaat Karya Tulis Ilmiah**

#### **1.4.1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini berguna untuk menambah data ilmu kesehatan masyarakat mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku pola pengasuhan orang tua yang memiliki anak *down syndrome*.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran keadaan yang terjadi pada orang tua dari anak *down syndrome* tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku pola pengasuhannya.

## 1.5.Landasan Teori

*Down syndrome* merupakan suatu kondisi genetika akibat kelebihan kromosom ke-21 dalam setiap sel. Peranan orang tua dalam pola pengasuhan berperan besar dalam pembentukan kemandirian anak *down syndrome*. Pola pengasuhan orang tua dalam mendidik, merawat dan menjaga anak menentukan tumbuh kembang anak. Bentuk pola pengasuhan akan membentuk karakter anak karena pola pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua.<sup>4</sup>

Pola pengasuhan bergantung pada nilai yang dimiliki oleh keluarga. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan, sikap dan perilaku pola asuh saling berkesinambungan serta mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang ketika menghadapi situasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan orang tua menjalankan pengasuhan tidak dipelajari secara formal, melainkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan peran tersebut. Sikap dan perilaku orang tua dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar atau tidak sadar diterapkan oleh anak menjadi kebiasaan.<sup>5</sup>

Pengetahuan merupakan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia, tanpa pikiran tersebut maka tidak akan ada pengetahuan.<sup>6</sup> Menurut Setiawan (2008), pengetahuan didefinisikan sebagai pembentukan asosiatif yang menghubungkan sebuah pemikiran berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang.<sup>7</sup>

Sikap merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus. Perilaku pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama memberikan pengasuhan. Ketika memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.<sup>8</sup>

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Sikap orang tua penting dalam memstimulasi perkembangan anak. Sikap orang tua juga penting dalam membimbing anak, sehingga dibutuhkan kesadaran dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan

yang dihadapi.<sup>9</sup> Menurut Maramis (2008), sikap merupakan reaksi emosional berdasarkan faktor-faktor yang berbeda. Sikap juga mempengaruhi kepribadian (misalnya pesimis, optimis) dan pengalaman (misalnya sikap negatif terhadap seseorang).<sup>10</sup>

Perilaku merupakan reaksi terhadap rangsangan dari lingkungan. Perilaku orang tua bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam mendukung tumbuh dan kembang kemandirian anak. Perilaku orang tua, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap atau tindakan tentang stimulus tumbuh kembang merupakan salah satu faktor penting dalam membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pengetahuan yang cukup mengenai stimulasi perkembangan kepada anak, maka orang tua dapat lebih memahami cara mengasuh dan mendidik anak secara baik dan benar sehingga kehidupan anak lebih produktif dan berkualitas di masa yang akan datang akan tercapai.<sup>11</sup>

